



5.55%

SIMILARITY OVERALL

SCANNED ON: 22 JUL 2025, 9:57 AM

Similarity report

Your text is highlighted according to the matched content in the results above.

 IDENTICAL	 CHANGED TEXT	 QUOTES
0.01%	5.54%	0.17%

Report #27607755

20 BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Kemajuan teknologi yang pesat telah mempermudah individu untuk berkomunikasi. Data dari Meltwater (2024) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan sekitar 6 jam per hari untuk menggunakan smartphone. Lebih lanjut, data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta menunjukkan bahwa pada tahun 2023 sebesar 75,71% warga DKI Jakarta menggunakan internet untuk aktivitas media sosial (Badan Pusat Statistik, 2023). Media sosial memiliki berbagai dampak positif, seperti sumber informasi pembelajaran baru dalam berbagai bidang, media untuk memperluas jaringan komunikasi dan pertemanan ke seluruh dunia, sampai sarana untuk mengembangkan keterampilan dan potensi diri (Yuhandra et al., 2021). Meskipun demikian, media sosial menjadi tempat tumbuhnya interaksi yang kerap mengarah ke arah negatif, seperti komentar dan diskusi dengan bahasa yang tidak pantas (Abdillah et al., 2023). Selain itu, penggunaan teknologi di era digital juga mendorong komunikasi dalam bentuk perilaku berbagi foto seksual, terutama di kalangan remaja (Ybarra & Mitchell, 2014). Tidak semua komunikasi daring dapat diterima semua orang, salah satunya adalah sexting. Definisi sexting seperti yang dikemukakan oleh Salter et al. (2013) adalah kegiatan mengirim atau menerima teks, gambar, dan video seksual secara eksplisit pada pesan teks, maupun media sosial. Konten yang terdapat dalam sexting yang



dilakukan oleh remaja di antaranya adalah gambar bagian tubuh yang privat, pesan verbal dan kata-kata seksual, audio yang bertema sensual, dan simbol seksual melalui emoji (Kirana & Hendriyani, 2023). Sexting banyak dilakukan oleh remaja. Febriansyah (2019) menyebutkan bahwa pelaku sexting justru didominasi oleh remaja. Selain itu, Wismabrata dan Utomo (2018) menyebutkan bahwa penelitian pada 110.000 remaja di seluruh dunia berusia 12-17 tahun menunjukkan bahwa 1 dari 7 remaja pernah mengirimkan konten sexting sementara 1 dari 4 pernah menjadi penerima. Penelitian yang dilakukan oleh Patrick et al. (2015) (sebagaimana dikutip dalam Casas et al., 2019) menunjukkan bahwa 20% remaja pernah meneruskan konten sexting. Santrock (2019) menjelaskan bahwa masa remaja yaitu individu berusia 10-21 tahun adalah masa di mana individu melakukan eksplorasi seksual dan eksperimen, mulai dari fantasi sampai dengan eksperimen langsung. Eksplorasi seksual menjadi salah satu bagian dari identitas remaja, dan pada tahap ini individu memiliki keingintahuan, kewaspadaan dan kekhawatiran terhadap dirinya dalam konteks seksual sangat ekstrem. Menurut BKKBN (sebagaimana dikutip dalam Yanti & Aris, 2024) perilaku seksual remaja di Jabodetabek termasuk tinggi, yaitu sebesar 55% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan jenis kelamin, secara dorongan seksual, perempuan cenderung menahan ekspresi



seksualnya sementara laki-laki selalu siap untuk melakukan hubungan seksual. Laki-laki memiliki pendekatan fisik terhadap aktivitas seksual, sedangkan perempuan melakukan aktivitas seksual cenderung lebih terarah kepada aspek emosional dan kedekatan dirinya dalam sebuah hubungan (Santrock, 2019). Lebih lanjut, Yudanagara (2024) menjelaskan bahwa remaja laki-laki lebih cenderung memiliki minat seks lebih tinggi dan bersikap liberal terhadap aktivitas seksual berisiko dibandingkan perempuan. Pada konteks sexting, Anjani et al. (2022) menjelaskan bahwa remaja laki-laki cenderung melakukan sexting untuk memenuhi kebutuhan psikologis yaitu mendapat pengakuan dari pasangan. Sementara pada remaja perempuan, sexting dilakukan karena pengaruh pasangan terhadap keseriusan dan komitmen hubungan yang dijalankan. Sexting dianggap mampu memenuhi kebutuhan seksual. Wawancara dilakukan terhadap 5 responden remaja perempuan dan laki-laki yang berdomisili di Jabodetabek. Responden perempuan yang melakukan sexting berinisial A (21 tahun) dan Q (17 tahun), serta responden laki-laki pelaku sexting adalah C (18 tahun). Responden Q dan C mulai melakukan sexting ketika mereka berusia 15 tahun, di mana pada saat itu keduanya menduduki jenjang pertama bangku SMA. Responden Q dan C merupakan penerima serta pengirim konten sexting, sementara responden A yang hanya pernah menerima. Konten sexting yang dikirim dan diterima



oleh seluruh responden berupa pesan serta gambar. Ketiga responden pelaku sexting menyampaikan bahwa sexting yang dilakukan merupakan hal yang aman, karena mereka memiliki rasa percaya yang tinggi kepada pasangannya.

24 Responden Q telah melakukan sexting dengan beberapa pasangannya sejak 2 tahun yang lalu. Responden C sejak berusia 15 tahun masih aktif melakukan sexting hingga saat ini. Sementara itu, responden A baru pertama kali membina hubungan pacaran dengan pasangannya selama 3 bulan. Ia baru melakukan sexting dengan pasangannya pada saat ini dan tidak pernah melakukan sexting sebelumnya. Pada responden Q dan C selain melakukan sexting dengan pasangan hubungan romantis, sexting pernah mereka lakukan dengan orang yang baru mereka kenal. Lawan bicara mereka didapat dari aplikasi kencan dan aplikasi X. Ketika melakukan sexting dengan orang baru dari aplikasi tersebut, keduanya mengakui bahwa terkadang mereka tetap merasa cukup khawatir dan waspada, terutama ketika menjadi pengirim. Meskipun kedua responden juga menyampaikan bahwa wajah mereka tidak terlihat apabila melakukan sexting dengan lawan bicara dari aplikasi kencan. Sexting dianggap mampu membangun kedekatan responden dengan pasangan. Responden C menyampaikan bahwa bahkan pada hubungan casual yang tidak romantis yang ia jalankan secara online, ia dan pasangannya tetap melakukan sexting. Kemudian ia menambahkan, bahwa ketika melakukan sexting di media sosial X ia merasa jauh lebih nyaman, karena dirinya menggunakan identitas anonim di media sosial X. Intensitas sexting yang dilakukan oleh setiap responden berbeda-beda. Responden C dapat melakukan sexting sebanyak 5 kali dalam satu minggu. Kemudian pada responden Q, sexting dilakukan setidaknya 2-3 kali dalam seminggu. Pada responden A, ia hanya melakukan sexting ketika ia merasa butuh mengeluarkan hasrat seksualnya. Sexting dilakukan setidaknya satu kali dalam tiga minggu. Bagi responden A, ini merupakan frekuensi yang tidak sering. Peneliti juga melakukan wawancara kepada dua responden remaja yang tidak pernah melakukan sexting sebelumnya, yaitu remaja

perempuan berinisial N (16 tahun) dan remaja laki-laki berinisial R (18 tahun). Meskipun belum pernah melakukan sexting, keduanya mengetahui tentang sexting melalui teman-teman sebayanya yang kerap melakukan sexting. Responden N menjelaskan bahwa temannya sering kali menceritakan tentang sexting yang dilakukan oleh pasangannya, dan memberi tahu bahwa dengan melakukan sexting hubungan temannya dengan pasangan menjadi jauh lebih dekat. Responden R menyampaikan bahwa beberapa temannya bahkan pernah menunjukkan foto seksi milik pacarnya, baik secara langsung maupun di media sosial Whatsapp. Berbagai hal negatif dapat ditimbulkan dari sexting. CNN Indonesia melaporkan bahwa kasus tindakan pelecehan seksual melalui sexting telah terjadi pada salah satu mahasiswa Universitas Gadjah Mada (UGM). Korban dari mahasiswa pelaku sexting ini pun tidak hanya satu orang. Departemen Ilmu Hubungan Internasional (DIHI) UGM telah menerima laporan aduan dari banyak korban (CNN Indonesia, 2022). Selain antar mahasiswa, kasus pelecehan melalui sexting juga dilakukan oleh oknum dosen di Universitas Negeri Jakarta. Pelaku mengirimkan pesan-pesan seksual tersebut kepada beberapa mahasiswanya, mulai dari meminta ciuman sampai dengan mengajak tidur bersama agar perkuliahan mahasiswa dapat dimudahkan (CNN Indonesia, 2021). Risiko yang ada pada sexting sangat beragam dan merugikan. Mori et al. (2021) menjelaskan bahwa meskipun sexting dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kedekatan, risiko penyebaran konten yang tidak diinginkan selalu mengintai. Delevi dan Weisskirch (2013) mengklasifikasikan sexting sebagai salah satu perilaku berisiko, yang dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi individu yang terlibat. Lebih lanjut, Barrense-Dias et al. (2017) menjelaskan bahwa pada penelitian yang dilakukan kepada remaja, sexting memiliki dampak negatif yang besar meskipun menjadi salah satu eksplorasi seksual. Jika konten yang telah dibagikan jatuh ke tangan yang salah, hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi yang fatal, baik dari segi emosional maupun reputasi. Sexting memiliki risiko sosial

dan psikologis. Kirana dan Hendriyani (2023) mencatat bahwa penyebaran konten ini dapat menimbulkan perasaan malu, kehilangan kepercayaan, dan bahkan konsekuensi hukum yang berpotensi menghancurkan kehidupan seseorang. Hal ini semakin didorong dengan bagaimana masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai agama, serta memiliki persepsi buruk mengenai hal yang memiliki konteks seksual di luar pernikahan (Kirana & Hendriyani, 2023). Sexting dapat menimbulkan risiko sosial seperti pelecehan seksual dan cyberbullying, apabila konten dalam sexting diketahui oleh pihak lain (Azhari, 2023). Selain risiko sosial yang dihadapi pelaku sexting risiko psikologis juga dapat dihadapi oleh individu yang melakukan sexting. Risiko psikologis tersebut di antaranya adalah depresi dan agresivitas. Kemudian, kecemasan juga menjadi risiko langsung yang dirasakan orang yang sedang melakukan sexting (Bronfenbrenner, 2022). Lebih lanjut, risiko jangka panjang bagi pelaku sexting di antaranya adalah perilaku seksual kompulsif yang tinggi dan juga permasalahan tidur (Weiss, 2023).

8 25

Persepsi risiko merupakan salah satu aspek penting dalam perilaku seseorang.

Sheeran et al. (2014) mendefinisikan risk perception sebagai kepercayaan seseorang terhadap kerentanan dirinya terhadap hal-hal yang merugikan dan membahayakan. Kepercayaan tersebut memiliki perbedaan pada setiap individu. Lebih lanjut, Bontempo et al. (1997) menjelaskan bahwa risk perception merupakan aspek dalam pengambilan keputusan di bawah risiko dan ketidakpastian. Persepsi memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkah laku seseorang. Sebelum seseorang mengambil risiko, seseorang melakukan penilaian terhadap risiko yang akan diambil (Assaily, 2010). Peneliti menggali persepsi risiko sexting kepada para responden. Menurut responden N dan R, ketika seseorang telah melakukan interaksi pesan melalui platform digital, utamanya disertakan dengan media foto atau video, berbagai macam bahaya sangat mungkin terjadi kepada pelaku. Responden R menambahkan, segala aktivitas di internet memiliki berbagai risiko yang bahkan tidak terduga. Hal ini



tidak menentu apabila aktivitas tersebut dilakukan baik dengan orang yang dikenal baik maupun tidak dikenal sama sekali. Maraknya peretasan media sosial membuat dirinya selalu waspada terhadap aktivitasnya di dunia maya. Responden N menambahkan bahwa teman dekatnya pernah menjadi korban pemerasan melalui dunia maya. N, yang aktif dalam media sosial X dan memiliki banyak teman-teman yang dikenal melalui internet tetap sangat percaya bahwa aktivitas di dunia maya perlu dilakukan dengan penuh waspada. Terutama apabila hal-hal yang disampaikan dapat terkait informasi pribadi. Responden A dan Q mereka mempercayai bahwa risiko sexting adalah ketika konten yang telah dikirimkan atau diterima olehnya diketahui oleh pihak lain, misalnya terjadi peretasan pada media sosialnya. Hal ini diperjelas oleh responden A bahwa ada perasaan takut ketika sexting. Selalu saja ada kemungkinan pesan-pesan tersebut diketahui oleh orang lain. Meskipun begitu, dirinya menambahkan bahwa rasa percaya yang ia miliki dengan pasangannya sangat tinggi, terutamanya karena ia melakukan sexting dengan pacarnya. Berbeda dengan responden A, responden Q menjelaskan bahwa ia tidak merasa dalam bahaya ketika mengirimkan foto seksi kepada pasangannya, meskipun pasangan tersebut merupakan orang yang baru ia kenal di aplikasi kencan maupun media sosial. Q aktif dalam media sosial X dan Instagram dan memiliki banyak kenalan dari internet. Q menjelaskan bahwa selama 3 tahun keaktifannya dalam media sosial dan sexting banyak orang-orang yang sudah berganti menjadi pasangannya, dan ia tidak pernah keberatan atau merasa takut ketika memberi segenap informasi mengenai dirinya dengan orang-orang tersebut. Responden C menyampaikan bahwa jejak digital sudah tercatat ketika melakukan sexting. Menurut C, pesan maupun media yang telah dikirim dapat dijadikan bahan ancaman untuk pelakunya. Hal ini kerap kali merugikan pihak yang terancam. Meskipun sadar akan risiko tersebut, responden C tetap melakukan sexting karena menurutnya dapat memuaskan hasrat seksual yang ia miliki



dengan cepat. Responden C percaya bahwa dengan melakukan sexting secara anonim mengurangi risiko dirinya dapat diidentifikasi apabila pesan-pesan tersebut tersebar. Gennari et al. (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa risk perception pada laki-laki lebih rendah dibandingkan dengan perempuan dalam perilaku sexting. Kemudian, penelitian oleh Haryanto (2016) menunjukkan bahwa laki-laki memiliki risk perception yang lebih rendah daripada perempuan dalam konteks keselamatan berkendara. Salah satu faktor rendahnya risk perception terhadap individu laki-laki adalah rasa percaya diri yang dimiliki oleh laki-laki ketika berkendara (Haryanto, 2016). Penelitian oleh Rizkiyah et al. (2016) menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap persepsi risiko antara perempuan dan laki-laki dalam konteks mendaki gunung, di mana perempuan memiliki risk perception yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Indonesia sejauh ini belum memiliki prevalensi terstruktur mengenai perilaku sexting pada remaja. Antara (sebagaimana dikutip dalam Anjani et al., 2022) menjelaskan bahwa penelitian kepada 2.818 responden menunjukkan bahwa prevalensi remaja yang sudah pernah melihat konten seksual adalah sebesar 60%. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gennari et al. (2025) meneliti persepsi risiko terkait perilaku sexting pada remaja di 13 negara, termasuk Indonesia. Meskipun Indonesia termasuk ke dalam negara yang diteliti, jumlah remaja Indonesia yang melaporkan pernah melakukan sexting tergolong sangat kecil. Perilaku berisiko seperti sexting semakin menarik perhatian, terutama di era digital yang terus berkembang. Remaja di Indonesia banyak yang sudah mengetahui dan familiar dengan perilaku sexting. Namun, masih terbatas sekali penelitian yang fokus pada perilaku sexting pada remaja. Selain itu, meskipun sexting dianggap sebagai bentuk eksperimen identitas dan seksual, risiko yang ditimbulkan dari sexting tidak hanya dirasakan secara sosial namun juga secara psikologis. Risiko yang ditimbulkan dari sexting beragam dan dapat terjadi dalam jangka panjang, akan

tetapi risk perception mengenai sexting belum diteliti.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang berfokus pada remaja belum secara konsisten menunjukkan kesimpulan yang sama mengenai sexting, khususnya dalam risk perception terhadap sexting oleh remaja perempuan dan laki-laki. Peneliti tertarik melihat sexting risk perception pada

kalangan remaja secara lebih spesifik, khususnya di daerah Jabodetabek

yang merupakan wilayah metropolitan terpadat di Indonesia. 9 1.2 Rumusan

Masalah Permasalahan yang ingin diteliti yaitu 1 “Apakah terdapat perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek 3 9 12

1.3 Tujuan Penelitian Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui

perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek.

3 7 9 12 1.4 Manfaat Penelitian 1.4 7 1 Manfaat Teoritis Hasil pada

penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah yang

bermanfaat bagi rumpun ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dalam

mendukung penelitian mengenai risk perception dalam konteks sexting pada remaja.

5 1.4 5 2 Manfaat Praktis Adapun manfaat praktis dari penelitian

ini, yaitu: a. Bagi Remaja Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

pemahaman yang lebih dalam bagi remaja mengenai bagaimana mereka

memandang risiko dari perilaku sexting, terutama jika dibandingkan

antara remaja perempuan dan laki-laki. Dengan adanya pemahaman ini, remaja

dapat lebih menyadari konsekuensi dari tindakan mereka, serta mulai

belajar mempertimbangkan risiko jangka panjang sebelum mengambil

keputusan yang berkaitan dengan perilaku seksual di ranah digital.

Pengetahuan ini juga dapat membantu remaja untuk mengembangkan

keterampilan dalam mengontrol impuls dan lebih berhati-hati dalam

berinteraksi secara daring, terutama ketika dihadapkan pada tekanan

teman sebaya atau dorongan eksplorasi diri yang umum terjadi pada

masa remaja. b. Bagi Lembaga Pendidikan Hasil penelitian ini

diharapkan dapat digunakan oleh sekolah atau institusi pendidikan

sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran atau kampanye

mengenai literasi digital yang lebih sesuai cara berpikir remaja saat

ini. Tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan sikap kritis dalam menghadapi tekanan sosial terhadap aktivitas seksual di dunia maya yang sering kali muncul di media sosial atau aplikasi percakapan pribadi dalam dunia daring. Sex education penting untuk membekali remaja dalam memahami risiko seksual, termasuk di ruang digital seperti sexting. Materi ini dapat masuk ke pendidikan formal yang sesuai dengan jenjang pendidikan remaja agar remaja bisa lebih siap dan sadar dalam mengambil keputusan BAB II

TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Sexting Risk Perception 2.1.1 Definisi Sexting

Risk Perception Sexting risk perception didasari oleh teori risk perception yang dikemukakan oleh Sheeran et al. (2014). Sheeran et al. (2014) mendefinisikan risk perception sebagai “people's beliefs about their vulnerability to danger or harm. (Sheeran et al., 2014, p.512). Penjelasan tersebut secara bebas diartikan bahwa persepsi risiko adalah kepercayaan seseorang tentang kerentanan dirinya terhadap bahaya atau kerugian. Persepsi risiko dilihat dari penilaian seseorang tentang kemungkinan mengalami hasil negatif. Pemaparan definisi risk perception menurut Hoorens et al. (2020) “people’s judgment of future outcomes that may occur if they or other people follow a given course of action. (Hoorens, 2020, p. 548). Apabila diterjemahkan secara bebas persepsi risiko adalah penilaian seseorang terhadap hasil atau konsekuensi yang mungkin terjadi ketika melakukan sesuatu. Persepsi risiko seseorang merupakan proses analisis. Hoorens (2020) menambahkan bahwa terdapat perbedaan sistematis antara persepsi risiko seseorang terhadap risiko yang dihadapi dirinya sendiri dan persepsi seseorang terhadap risiko yang dihadapi orang lain. Perbedaan ini muncul pada persepsi terhadap kemungkinan terjadinya perilaku berisiko maupun parahnya akibat dari perilaku berisiko tersebut, di mana kedua hal ini saling melawan satu sama lain. Teori dari Stikin dan Pablo (1992) mendefinisikan ” risk perceptions, is defined as a decision maker's assessment of the risk inherent in a situation.” (Sitkin & Pablo, 1992, p.

12). Definisi tersebut apabila diterjemahkan secara bebas menjelaskan bahwa risk perception adalah penilaian dari pembuat keputusan terhadap risiko yang mungkin terdapat pada sebuah situasi. Persepsi risiko terkait dengan bagaimana seseorang menilai ketidakpastian dan potensi kerugian dalam suatu situasi tertentu. Gennari et al. (2025) secara spesifik melakukan penelitian risk perception pada perilaku sexting. Peneliti mengadopsi definisi sexting risk perception yang merupakan pengembangan dari konsep mengenai persepsi risiko (risk perception). Definisi yang digunakan oleh Gennari et al. (2025) merujuk pada rumusan definisi risk perception yang dikemukakan oleh Sheeran et al. (2014). Dengan demikian, definisi dari sexting risk perception adalah kepercayaan seseorang mengenai kerentanan dirinya terhadap sexting. Risk perception merupakan bagian dari penilaian kognitif individu terhadap kemungkinan dirinya mengalami dampak negatif dari suatu kejadian atau perilaku, mencerminkan keyakinan tentang seberapa besar potensi bahaya atau ancaman yang mungkin terjadi (Sheeran et al., 2014). Dalam hal ini, sexting risk perception dapat dipahami sebagai bagaimana individu menilai sejauh mana dirinya rentan terhadap konsekuensi negatif dari sexting, seperti penyebaran konten pribadi, tekanan sosial, atau kehilangan privasi. Persepsi ini bukan hanya dibentuk oleh pengetahuan, tetapi juga oleh pengalaman, nilai-nilai sosial, dan penilaian pribadi terhadap risiko. Definisi oleh Sheeran et al. (2014) telah digunakan untuk melihat persepsi risiko dalam berbagai bidang spesifik (domain specific), seperti pada penelitian oleh Collado et al. (2015) mengenai pengetahuan HIV serta persepsi risiko pada perilaku seks berisiko, dan penelitian yang membahas tentang persepsi risiko STI pada individu homoseksual (Sarno, 2018). Definisi ini juga digunakan pada penelitian kepada individu remaja, yaitu penelitian perilaku minum alkohol (Chen & Yang, 2015).

2.1.2 Dimensi Sexting Risk Perception

Gennari et al. (2025) secara spesifik melihat persepsi risiko pada secara spesifik pada domain sexting. Konstruk sexting risk perception

bersifat unidimensional, yang mencerminkan penilaian individu terhadap potensi konsekuensi negatif dari perilaku sexting. Konstruk ini merepresentasikan satu kesatuan konsep, yaitu sejauh mana seseorang memandang perilaku sexting sebagai sesuatu yang berisiko. 2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Sexting Risk Perception Menurut Gennari et al. (2025) beberapa faktor yang memengaruhi sexting risk perception yaitu:

a) Sosiodemografi Gennari et al. (2025) menjelaskan bahwa variabel sosiodemografi menjadi faktor dari sexting risk perception. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah usia, gender, tingkat pendidikan, dan daerah tempat tinggal yaitu kawasan urban atau rural. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa secara umum, remaja perempuan memiliki persepsi risiko yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Pada variabel usia, remaja berusia lebih muda cenderung memiliki sexting risk perception yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih tua.

b) Sikap terhadap sexting Sexting risk perception juga dipengaruhi oleh sikap pribadi terhadap perilaku sexting itu sendiri. Gennari et al. (2025) mengukur sikap remaja terhadap sexting melalui tiga pernyataan, yaitu apakah mereka percaya bahwa mengambil foto telanjang diri sendiri adalah hal yang salah, apakah menyebarnya foto tersebut adalah kesalahan pribadi, dan apakah penyebaran foto oleh orang lain seharusnya dianggap ilegal. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dengan sikap yang restriktif terhadap sexting cenderung memiliki sexting risk perception yang lebih tinggi.

c) Informasi mengenai keamanan daring Faktor lain yang dianalisis adalah sejauh mana remaja pernah mendapatkan informasi tentang cara menjaga keamanan di internet. Gennari et al. (2025) menilai hal ini melalui satu pertanyaan mengenai apakah responden pernah menerima edukasi terkait perlindungan diri secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh informasi ini terhadap persepsi risiko tidak konsisten di semua negara. Pada beberapa negara, informasi keamanan berkorelasi positif dengan peningkatan sexting risk perception, namun di negara lain



efeknya tidak signifikan dan negatif (Gennari et al., 2025). 2.2

Kerangka Berpikir Sexting risk perception merupakan bagian dari teori risk perception, yang didefinisikan sebagai kepercayaan individu terhadap kerentanan dirinya dalam menghadapi bahaya atau konsekuensi negatif (Sheeran et al., 2014). Dalam konteks ini, persepsi risiko bukan hanya tentang mengetahui adanya risiko, tetapi mencakup bagaimana individu memaknai, merespons, dan menilai kemungkinan terjadinya konsekuensi dari suatu tindakan. Sexting risk perception secara khusus mengarah pada kepercayaan individu terhadap seberapa besar risiko yang mungkin ditimbulkan dari perilaku sexting, seperti penyebaran konten seksual, kehilangan kendali atas privasi, atau tekanan sosial. Konstruk sexting risk perception dikembangkan secara unidimensional oleh Gennari et al. (2025) menekankan bahwa persepsi risiko sexting tidak dibagi ke dalam subdimensi, melainkan dilihat sebagai satu kesatuan persepsi menyeluruh. Dalam penelitian tersebut, remaja menilai seberapa berisiko aktivitas- aktivitas seksual di dunia maya, termasuk memberikan informasi pribadi, mengirim foto sensual, hingga berinteraksi secara seksual dengan orang asing. 23 Salah satu faktor yang memengaruhi perbedaan dalam sexting risk perception adalah jenis kelamin. Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan memiliki risk perception yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, baik dalam konteks seksual maupun dalam situasi risiko lainnya (Haryanto, 2016; Rizkiyah et al., 2016). Penelitian ini memfokuskan pada remaja di Jabodetabek, wilayah metropolitan dengan penetrasi internet yang tinggi dan paparan media sosial yang besar. Dengan semakin tingginya aktivitas daring, penting untuk melihat bagaimana remaja menilai risiko dari perilaku sexting, khususnya berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan temuan sebelumnya, dapat diasumsikan bahwa terdapat perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki. Kerangka berpikir ini berangkat dari pemahaman bahwa persepsi risiko tidak hanya dipengaruhi oleh informasi, tapi juga oleh nilai-nilai sosial, pengalaman, norma budaya yang

mempengaruhi sikap terhadap sexting yang melekat pada masing-masing gender. 2.3 Hipotesis Hipotesis statistik merupakan pertanyaan yang dapat diuji secara statistik yang berhubungan dengan dua atau lebih variabel (Gambar 2.1 Ilustrasi Kerangka Berpikir Sexting Risk Perception Remaja Perempuan di Jabodetabek Remaja Laki-laki di Jabodetabek Seniati et al., 2005). Terdapat dua bentuk hipotesis statistik yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). H_0 : Tidak terdapat perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek. H_a : Terdapat perbedaan perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek.

2 3 4 11 21 BAB III METODE PENELITIAN 3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif fokus terhadap pengukuran variabel untuk memperoleh nilai skor dari setiap individu, yang berbentuk angka kemudian nilai tersebut dianalisis secara statistik agar dapat diinterpretasi dan diteliti lebih lanjut (Gravetter & Forzano, 2018). Penelitian kuantitatif dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek. 3.2 Variabel Penelitian Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini adalah adalah sexting risk perception milik Gennari et al. (2025) . Sexting risk perception adalah kepercayaan seseorang mengenai kerentanan dirinya terhadap sexting. 3.2.1 Definisi Operasional Sexting Risk Perception Definisi Sexting Risk Perception secara operasional adalah hasil dari skor total Sexting-related Risk Perception (SRRP), yang merupakan pengukuran unidimensional oleh Gennari et al. (2025). Skor total yang memiliki nilai 0-6 menunjukkan sexting risk perception yang rendah. Sementara sexting risk perception yang tinggi ditunjukkan apabila skor total memiliki nilai 7-12 (Gennari et al., 2025). 3.3 Populasi dan Sampel Populasi merujuk pada sekelompok individu yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian, meskipun tidak semua individu dari populasi tersebut dilibatkan dalam penelitian (Gravetter & Forzano, 2018).



Penelitian ini bertujuan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke seluruh populasi yang relevan. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja. Menurut Santrock (2019) tahapan remaja mencakup individu berusia 10-21 tahun. Sementara itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa ukuran sampel ditentukan berdasarkan jumlah total populasi. Mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan (significance level) sebesar 5%, penelitian ini menetapkan 386 individu remaja di Jabodetabek sebagai sampel. **10 19** Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode nonprobability sampling, lebih spesifiknya convenience sampling. Metode ini dipilih karena memberikan kemudahan akses bagi peneliti, namun tetap mampu merepresentasikan populasi sekaligus meminimalisir bias, di mana individu yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dipilih sebagai bagian dari convenience sampling (Gravetter & Forzano, 2018). Terdapat dua karakteristik utama sebagai kriteria pemilihan sampel, diantaranya adalah (1) berusia 10-21 tahun, dan (2) mengetahui atau pernah dan melakukan sexting.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti adalah alat ukur Sexting-related Risk Perception (SRRP) oleh Gennari et al. (2025) untuk melihat risk perception khusus sexting.

3.4.1 Deskripsi Instrumen

Peneliti menggunakan alat ukur Sexting-related Risk Perception (SRRP) oleh Gennari et al. (2025) untuk mengukur sexting risk perception. Alat ukur SRRP dibuat khusus untuk melihat seberapa berisiko pada domain perilaku sexting. SRRP memiliki 6 item dan merupakan alat ukur dengan konstruk unidimensional. Pertanyaan dari alat ukur SRRP memperlihatkan penilaian individu mengenai bagaimana berisiko aktivitas-aktivitas dalam dunia maya, termasuk aktivitas seksual. Alat ukur ini didapatkan oleh peneliti melalui pravelensi persepsi risiko dalam sexting. Reliabilitas dari alat ukur SRRP memiliki nilai yang baik, yaitu dengan Cronbach alpha sebesar 0,906 (Gennari et al., 2025). Alat ukur ini memiliki tiga pilihan keterangan berdasarkan skala Likert, yaitu Tidak Berisiko Sama Sekali dengan skor 0,

Sedikit Berisiko dengan skor 1, dan Sangat berisiko dengan skor 2.

Total skor didapatkan dari nilai yang dijumlahkan dari seluruh item

. Skor total 0-6 menunjukkan sexting risk perception yang rendah.

Skor total 7-12 menunjukkan sexting risk perception yang tinggi. 2 6 Peneliti

juga melakukan uji keterbacaan dengan melibatkan enam responden yang

sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu individu yang pernah

melakukan sexting berusia 10-21 tahun. 3.5 Pengujian Psikometri Validitas

dan Reliabilitas alat ukur Sexting-related Risk Perception (SRRP)

diketahui melalui pengujian psikometri. 14 Sebelum dilakukan uji validitas

dan reliabilitas, uji keterbacaan dilakukan untuk memastikan pemahaman

responden terhadap item yang ada di dalam penelitian. Hasil dari uji

keterbacaan yang tertera pada Lampiran 1 menunjukkan bahwa responden

dapat memahami item pada alat ukur SRRP dengan baik. Pengukuran

validitas dilakukan dengan content validity dan construct validity

Pearson's r dan reliabilitas diuji dengan Cronbach alpha menggunakan

aplikasi JASP versi 0.18.2.0. Pengujian psikometri dilaksanakan dengan

menyebarkan kuesioner pada Google Form kepada total 31 responden. 6 3.5 6 1

Validitas Alat Ukur Peneliti melakukan pengujian validitas alat ukur SRRP .

Validitas setiap item dilakukan dengan content validity. Proses

content validity dimulai dengan menerjemahkan setiap item bahasa

Inggris ke dalam bahasa Indonesia bersama dengan guru peneliti yang

merupakan sarjana bahasa Inggris. Kemudian item yang telah

diterjemahkan diperiksa oleh ahli pengujian yaitu dosen pembimbing.

Menurut hasil pengujian, item diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dan terlampir pada Lampiran 2. Pengujian validitas construct validity

dilakukan dengan menggunakan pearson's r yang ditunjukkan pada tabel

3.2. Korelasi skor keseluruhan item memiliki nilai yang baik, yaitu

0,464-0,820 dan korelasi skor total memiliki rentang skor yang baik,

yakni sebesar 0,753-0,874. Menurut hasil pengujian construct validity ,

tidak ada item yang perlu dieliminasi maupun diubah. Tabel 3. 1

Hasil uji validitas construct validity Item SRRP 1 SRRP 2 SRRP 3

REPORT #27607755

SRRP 4 SRRP 5 SRRP 6 1 — 2,523 ** ;— ; ; ; 3,652*
 **,766* ** — 4,543* **,626* **,64* ** ;— ; ; 5,66*
 **,62* **,716* **,718* ** — 6,464 **,82* **,632* **
 ,611* **,631* ** ;— TOTAL SRRP ,753* **,87* **,874* **
 ,829* **,847* **,836* ** Keterangan *** $p < ,001$ 3.5.2

Reliabilitas Alat Ukur Peneliti melakukan pengujian reliabilitas terhadap alat ukur SRRP dengan menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.2.0. Uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach alpha, yang perlu memiliki koefisien minimal 0,7 (Shultz et al., 2014). Hasil dari pengujian reliabilitas alat ukur SRRP menunjukkan koefisien Cronbach alpha yang memuaskan, dengan nilai 0,912. Dengan nilai tersebut, alat ukur ini secara konsisten dapat digunakan. 3.5.3 Analisis Item Alat Ukur Analisis dari keseluruhan item pada alat ukur SRRP mengacu pada penjelasan Azwar (2021) yaitu dengan melihat item rest correlation. Nilai item rest correlation yang memuaskan perlu memiliki angka lebih dari 0,30 (Azwar, 2021). Hasil pengujian analisis item alat ukur SRRP pada Tabel 3.3 dapat dikategorikan memiliki nilai yang baik, dengan rentan item rest correlation 0,643 sampai 0,801.

Tabel 3.2 Analisis item alat ukur Sexting-related Risk Perception (SRRP) Dimensi Indikator Item Item- Rest Correlati on Sexting-related Risk Percepti on Penilaian risiko aktivitas dunia maya Bagaimana penilaianmu tentang risiko bagi remaja yang mengobrol;di dunia maya dengan orang yang belum pernah ditemui secara langsung? ,643 Bagaimana penilaianmu tentang risiko bagi remaja yang;;berencana untuk bertemu secara langsung dengan orang yang awalnya mereka kenal di dunia maya? ,81 Bagaimana penilaianmu tentang risiko bagi remaja yang;;memberikan informasi pribadi kepada orang lain? ,818 Bagaimana penilaianmu tentang risiko bagi remaja yang;;membahas; perilaku;seksual dengan;orang lain yang ada di dunia maya? ,742 Bagaimana penilaianmu tentang risiko bagi remaja yang;;mengirim foto atau video seksi kepada orang di dunia maya? ,78 Bagaimana penilaianmu tentang risiko

bagi remaja yang;;melihat foto atau video seksual di dunia maya?

,752 3.6 Teknik Analisis Data 3.6 17 1 Uji Statistik Deskriptif Uji

statistik deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran secara umum

mengenai hal-hal yang berhubungan dengan variabel penelitian. Tujuan dari

pengujian ini adalah membantu peneliti dalam menjelaskan data yang

didapatkan (Gravetter & Forzano, 2018). Beberapa gambaran umum yang dilihat

dalam penelitian ini seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, domisili dan sebagainya.

3.6.2 Uji Asumsi 1. 2 3 10 11 22 Uji Normalitas Uji normalitas

dilakukan untuk memastikan bahwa data terdistribusi secara normal. Field (2018)

menjelaskan bahwa data penelitian yang terdistribusi secara normal

menunjukkan bahwa penyebaran error atau kesalahan dalam data tersebut

juga mengikuti distribusi normal. Suatu data dikategorikan normal

apabila nilai p yang diperoleh lebih dari 0,05. 8 13 2. Uji Homogenitas Uji

homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data pada penelitian berasal

dari populasi dengan varians yang sama serta apakah data bersifat konstan (Field, 2018).

Suatu data dikategorikan homogen apabila nilai p yang diperoleh

lebih dari 0,05. 3.6.3 Uji Beda Hasil uji asumsi yang telah

dilakukan kemudian akan menjadi penentu apakah penelitian akan diuji

dengan analisa statistik parametrik atau non-parametrik. 1. Statistik

Parametrik Analisis statistik parametrik digunakan apabila uji asumsi

yang dilakukan memenuhi syarat. Analisis statistik parametrik yang

dilakukan adalah Independent Sample T-Test yang dapat melihat apakah

terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua sampel mean yang

berbeda (Goss-Sampson, 2024). 2. Statistik Non-Parametrik Analisis

statistik non-parametrik digunakan apabila hasil uji asumsi tidak

terpenuhi. Analisis yang dilakukan adalah Mann- Whitney U Test yang

dapat melihat apakah terdapat perbedaan signifikan berdasarkan mean

pada kedua sampel pada penelitian (Goss-Sampson, 2024). 3.7 Prosedur

Penelitian Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu: a.

Alat ukur yang telah memenuhi syarat pengujian disusun dengan format

Google Form . b. Peneliti melakukan penyebaran kuesioner secara

online pada media sosial melalui tautan Google Form kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. c. Setelah data-data terkumpul, peneliti menyaring data responden dengan mengeliminasi responden yang tidak memenuhi kesesuaian kriteria penelitian d. Skoring dan pengolahan data dilakukan oleh peneliti menggunakan Microsoft Excel dan aplikasi JASP versi 0.18.2.0. e. Peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan homogenitas menggunakan aplikasi JASP versi 0.18.2.0 untuk mengolah data apakah uji asumsi yang dilakukan pada penelitian ini terpenuhi. Apabila uji asumsi terpenuhi, peneliti melakukan uji hipotesis perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek yang dapat diketahui dengan melalui Independent Sample T-Test. Apabila uji asumsi tidak terpenuhi, maka uji hipotesis akan dilakukan menggunakan Mann-Whitney U Test. f. Peneliti melakukan analisis tambahan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. g. Tahap terakhir, peneliti melakukan pembuatan kesimpulan dari data yang telah didapat. **1 4 16** BAB IV HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian Responden pada penelitian ini merupakan remaja perempuan dan laki-laki yang berusia 10-21 tahun. Jumlah total responden pada penelitian ini adalah sebanyak 414 responden. Akan tetapi, terdapat sebanyak 25 (dua puluh lima) responden yang harus peneliti eliminasi karena tidak memenuhi karakteristik penelitian. Sehingga, data yang kemudian diproses berjumlah 389 responden. Peneliti melakukan pengambilan data melalui Google Form dengan menyebarkan link kepada lingkungan sekitar peneliti serta secara online yaitu media sosial Whatsapp, X dan Instagram. **26** Data disebar oleh peneliti mulai dari bulan April 2025 sampai dengan bulan Juni 2025. 3

Tabel 4.1. Gambaran Umum Subjek Penelitian (N=389) Karakteristik N Persentase (%) Jenis Kelamin Perempuan 23 52,2% Laki-laki 186 47,8% Usia 1-12 Tahun 12 3,1% 13-15 Tahun 32 8,2% 16-18 Tahun 127 32,7% 19-21 Tahun 218 56,% Tingkat Pendidikan Siswa SD 14 3,6% Siswa SMP 25 6,4% Siswa SMA 78 2,% Mahasiswa/Bekerja 272 7,% Domisili Jakarta 14 26,7%

Bogor 42 1,8% Depok 27 6,9% Tangerang/Tangerang Selatan 176 45,2%
Bekasi 4 1,3% Keterlibatan dalam sexting Melakukan sexting 274 7,4%
Tidak pernah melakukan sexting 115 29,6% Tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan, yakni sebanyak 203 responden (52,2%). Usia remaja didominasi oleh remaja berusia 19-21, yakni sebanyak 218 responden (56,0%). Remaja di Jabodetabek pada penelitian ini didominasi oleh remaja yang berdomisili di Tangerang/Tangerang Selatan, yakni sebanyak 176 responden (45,2%). Keterlibatan responden dalam sexting menunjukkan bahwa rata-rata responden pernah atau melakukan sexting. Responden tersebut berjumlah sebanyak 274 responden (70,4%). Kategori dari keterlibatan sexting pada penelitian ini dibagi menjadi tiga dan tertera di Lampiran 9, di mana sebanyak 58,4% pernah menerima konten sexting, 21,2% pernah mengirim konten sexting dan 20,5% pernah meneruskan konten sexting .

4.2 Analisis Utama Penelitian 4.2.1 Gambaran Variabel Sexting Risk

Perception Gambaran sexting risk perception pada responden penelitian ditunjukkan berdasarkan nilai total skor responden. 4 Tabel 4.2 memperlihatkan mean teoritik, mean empirik, dan standar deviasi. 4Tabel 4.2. Dimensi

Variabel Sexting Risk Perception Variabel Mean Teoritik Mean Empirik Minimal Maksimal Standar Deviasi Sexting- related Risk Perception Total 6 8,617 12 2,805 Perempuan 6 9,212 12 2,513

Laki-laki 6 7,968 12 2,964 Gambaran sexting risk perception responden penelitian dapat dilihat dari nilai mean yang didapat dari total.

Tabel 4.2 menunjukkan hasil skor mean empirik sexting risk perception adalah ($M=8,617$, $SD=2,805$) dan mean teoritik ($M=6$). Nor

ma kategorisasi yang digunakan adalah berdasarkan alat ukur Sexting-related Risk Perception (SRRP) oleh Gennari et al. (2025). Norma kategorisasi pada SRRP dibagi menjadi skor rendah (low risk perception) dan skor tinggi (high risk perception) , di mana skor diatas 6 termasuk ke dalam kategori skor tinggi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa responden remaja di Jabodetabek



memiliki sexting risk perception lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata yang diharapkan alat ukur SRRP.

4.2.2 Kategorisasi

Sexting-related Risk Perception Kategorisasi pada Sexting-related Risk Perception (SRRP) ditetapkan oleh Gennari et al. (2025) dengan low

risk perception dan high risk perception. Remaja yang memiliki

rentang skor 0-6 dikategorikan sebagai remaja yang memiliki low risk

perception atau termasuk ke dalam kategori rendah dan remaja yang

memiliki rentang skor 7-12 memiliki high risk perception atau

termasuk ke dalam kategori tinggi. Tabel 4.3 menunjukkan kategorisasi

Sexting-related Risk Perception (SRRP) berdasarkan Gennari et al.

(2025).

Tabel 4.3. Kategorisasi Sexting-related Risk Perception (SRRP)

Kategori Rentang Skor Frekuensi Persentase (%) Rendah -6 88 22,6%

Tinggi 7-12 31 77,4% Hasil pada Tabel 4.3 menunjukkan kategorisasi

sexting risk perception berdasarkan Gennari et al. (2025) bahwa

mayoritas responden pada penelitian ini masuk ke dalam kategori

dengan rentang skor tinggi, yaitu dengan jumlah sebanyak 301

responden (77,4%). Hal ini mengartikan bahwa mayoritas responden pada

penelitian ini memiliki high risk perception. Responden yang termasuk

ke dalam kategori rendah adalah sejumlah 88 responden (22,6%), yang

mengartikan bahwa responden tersebut memiliki low risk perception

(Gennari et al., 2025).

4.3 Uji Asumsi 4.3.1 Uji Normalitas

Penelitian ini melakukan uji asumsi dengan dua pengujian, yaitu uji

normalitas dan uji homogenitas. 15 Sharpio-Wilk digunakan untuk uji

normalitas guna melihat apakah data yang diperoleh terdistribusi secara

normal dan dapat dimodelkan dengan baik. Mengacu pada Goss-Sampson (2024),

data yang normal ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Tabel 4.4

menyajikan hasil uji normalitas. 6 Tabel 4.4. Uji Normalitas Jenis

Kelamin W p Sexting Risk Perception Perempuan ,884 <,1 Laki-laki

,920 <,1 Tabel 4.4 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada

remaja di Jabodetabek menggunakan uji Shapiro-Wilk menunjukkan sexting

risk perception remaja perempuan yaitu ($W=0,884$, $p = < 0,001$) dan

remaja laki-laki yaitu ($W=0,920$, $p \leq 0,001$). Hal ini mengartikan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. 4.3.2 Uji Homogenitas Peneliti melakukan uji asumsi uji homogenitas pada penelitian ini. Levene digunakan untuk uji homogenitas guna melihat apakah data pada penelitian berasal dari populasi dengan varians yang sama serta sifatnya konstan. Mengacu pada Goss- Sampson (2024), data yang normal ditunjukkan dengan nilai $p > 0,05$. Tabel 4.5 menyajikan hasil uji homogenitas. 7 Tabel 4.5.

Uji Homogenitas F df 1 df 2 p Total 1,193 1 387 ,2 Tabel

4.5 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas pada remaja di Jabodetabek menggunakan uji Levene menunjukkan nilai ($p \leq 0,002$). Hal ini mengartikan bahwa data yang diperoleh pada penelitian ini tidak homogen. 4.4 Uji Hipotesis Peneliti melakukan uji hipotesis untuk melihat perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek dengan menggunakan uji non-parametrik yaitu Mann-Whitney U Test . Uji non-parametrik Mann-Whitney U-Test dilakukan karena berdasarkan uji normalitas dan homogenitas, data yang diperoleh pada penelitian ini tidak terdistribusi secara normal. Tabel 4.6

memperlihatkan hasil uji hipotesis. 8Tabel 4.6. Uji Beda Mann-Whitney U-Test Variabel Jenis Kelamin U p N Mean SD Sexting Risk

Perceptio n Peremp uan 23616,5 <, 1 23 9,212 2,51 3 Laki-laki

186 7,968 2,96 5 Uji hipotesis non-parametrik Mann-Whitney U Test

yang dilakukan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dengan laki-laki, $U= 23616,500$, $p \leq 0,001$. Has

il menunjukkan bahwa sexting risk perception remaja perempuan di Jabodetabek memiliki skor yang lebih tinggi ($M=9,212$) dibandingkan dengan remaja laki-laki ($M=7,968$). Skor sexting risk perception yang

lebih tinggi pada remaja perempuan menunjukkan bahwa mereka cenderung memiliki kepercayaan dan kewaspadaan lebih kuat terhadap risiko dari

perilaku sexting . Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya oleh

Gennari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa perempuan lebih sensitif

terhadap konsekuensi dari perilaku sexting . Berdasarkan hasil tersebut, maka artinya H_0 dapat ditolak, yakni terdapat perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan remaja laki-laki di Jabodetabek. 4.5 Analisis Tambahan 4.5.1 Contingency Table Tingkat Sexting Risk Perception dengan Keterlibatan dalam Sexting Peneliti melakukan pengujian contingency table untuk melihat sexting risk perception pada remaja di Jabodetabek yang memiliki tingkat rendah dan tingkat tinggi dengan keterlibatannya dalam perilaku sexting. Tabel 4.7 menunjukkan hasil contingency tingkat sexting risk perception dengan keterlibatan dalam sexting . 9 Tabel 4.7 Contingency Table Tingkat Sexting Risk Perception dengan Keterlibatan dalam Sexting

Tingkat Sexting Risk Perception	Keterlibatan dalam Sexting	Total	
Tingkat Sexting Risk Perception	Keterlibatan dalam Sexting	Total	
Melakukan Sexting	Tidak Melakukan Sexting	Melakukan Sexting	
Tidak Melakukan Sexting	Melakukan Sexting	Tidak Melakukan Sexting	
Sexting risk perception rendah	75 (19,3%)	13 (3,3%)	88 (22,6%)
Sexting risk perception tinggi	199 (51,2%)	12 (26,2%)	31 (7,4%)
Total	274 (7,4%)	115 (29,6%)	389 (1,%)

Contingency table pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sexting risk perception rendah dan melakukan sexting adalah sebanyak 75 responden (19,3%), sementara remaja yang memiliki sexting risk perception rendah dan tidak melakukan sexting adalah sebanyak 13 responden (3,3%). Pada remaja yang memiliki sexting risk perception tinggi dan melakukan sexting adalah sebanyak 199 responden (51,2%), sementara remaja yang memiliki sexting risk perception tinggi dan tidak melakukan sexting adalah sebanyak 102 responden (26,2%). 4.5

1 2 Contingency Table Keterlibatan dalam Sexting dengan Jenis Kelamin Peneliti juga melakukan pengujian contingency table untuk melihat keterlibatan remaja dalam perilaku sexting dengan jenis kelamin . Tabel 4.8 menunjukkan hasil contingency keterlibatan remaja dalam sexting dengan jenis kelamin. 10 Tabel 4.8 Contingency Table Keterlibatan dalam Sexting dengan Jenis Kelamin

Keterlibatan dalam Sexting	Jenis Kelamin	Total	
Keterlibatan dalam Sexting	Jenis Kelamin	Total	
Melakukan sexting	Perempuan	Laki-laki	
Tidak Melakukan Sexting	Melakukan sexting	Tidak Melakukan Sexting	
Perempuan	12 (3,8%)	154 (39,6%)	274 (7,4%)
Laki-laki	83 (21,3%)	32 (8,2%)	115

(29,6%) Total 23 (52,2%) 186 (47,8%) 389 (1,%) Contingency table pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa remaja perempuan yang melakukan sexting adalah sebanyak 120 responden (30,8%) dan yang tidak melakukan sexting adalah sebanyak 83 responden (21,3%). Pada remaja laki-laki, jumlah responden yang melakukan sexting adalah sebanyak 154 responden (39,6%) dan yang tidak melakukan sexting adalah sebanyak 32 responden (8,2%).

BAB V PENUTUP 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah adanya perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sexting risk perception remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa sexting risk perception pada remaja perempuan di Jabodetabek secara signifikan lebih tinggi apabila dibandingkan dengan remaja laki-laki. Berdasarkan hasil yang didapat, maka Hipotesis nol (H_0) pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat sexting risk perception tinggi juga tetap melakukan sexting, dan remaja laki-laki lebih terlibat dalam perilaku sexting dibandingkan remaja perempuan.

5.2 Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sexting risk perception yang signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek. Remaja perempuan di Jabodetabek memiliki sexting risk perception yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan remaja laki-laki yang berdomisili di Jabodetabek. Hal ini disebabkan oleh faktor sosiodemografi yaitu gender yang mempengaruhi sexting risk perception. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gennari et al. (2025) yang dilakukan kepada remaja berusia 12- 17 tahun di 13 negara di benua Afrika dan Asia Tenggara di mana perempuan memiliki sexting risk perception yang lebih tinggi. Sebagian besar responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Pada kategori usia, penelitian ini didominasi oleh remaja



berusia 19-21 tahun. Bagi remaja yang berada dalam tahapan akhir dan menuju tahap dewasa, sexting menjadi hal yang wajar dilakukan. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Hertlein dan Twist (2017) yang menyatakan bahwa sexting menjadi fenomena yang sudah biasa dan dilakukan oleh banyak mahasiswa. Sexting membantu eksplorasi seksual mereka, terutama bagi remaja yang mungkin masih terlalu cemas untuk melakukan hubungan seksual (Hertlein & Twist, 2017). **18 Remaja dengan usia 19-21 tahun sudah memasuki tahap emerging adulthood, yaitu masa transisi dari remaja menuju dewasa.** Pada tahap ini, remaja sudah mulai mandiri dan lebih otonom dibandingkan dengan remaja pada tahapan usia sebelumnya sehingga lebih leluasa melakukan eksplorasi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Leveque & Pedersen, 2012) yang menyatakan bahwa eksplorasi seksual individu berusia 18-25 tahun lebih kompleks dibandingkan tahapan usia remaja sebelumnya. Remaja yang tinggal di wilayah Tangerang/Tangerang Selatan merupakan responden yang paling banyak dalam penelitian ini. Wilayah Tangerang masih memiliki beberapa kawasan yang termasuk rural dan urban-rural (Pemerintahan Kabupaten Tangerang, 2019). Remaja yang tinggal di kawasan rural atau urban-rural lebih banyak melakukan sexting apabila dibandingkan dengan remaja yang tinggal di kawasan urban. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Woodward et al. (2017) di mana sebagian besar remaja yang tinggal di daerah rural melakukan sexting. Lebih lanjut, hasil penelitian oleh Boer et al. (2021) salah satunya menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di daerah rural atau urban-rural cenderung melakukan sexting, khususnya meneruskan konten sexting orang lain. Perbedaan yang muncul pada sexting risk perception remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek dalam penelitian ini juga disebabkan oleh faktor sikap yang dimiliki remaja terhadap sexting. Remaja perempuan memiliki sikap lebih waspada terhadap perilaku berisiko. Sikap tersebut dapat disebabkan oleh kepercayaan yang dimiliki perempuan yang dipengaruhi oleh nilai sosial,



norma dan budaya yang melekat pada masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Gennari et al. (2025), di mana perempuan selalu diajarkan untuk memiliki kepercayaan yang berakar dari norma sosial, bahwa perempuan adalah pihak yang bersalah ketika foto-foto seksi tersebar. Perempuan lebih banyak memegang kepercayaan ini karena sudah diberitahukan sejak dini agar dapat menghindari risiko dan bahaya (Gennari et al., 2025). Sikap remaja perempuan terhadap sexting juga mungkin dapat dipengaruhi oleh budaya patriarki. Budaya patriarki membuat masyarakat menepikan perempuan apabila terkait dengan konteks seksual, di mana perempuan cenderung disalahkan dan lebih menanggung rasa malu di mana hal tersebut tidak berlaku pada laki-laki. Perempuan kerap kali dipermalukan ketika konten sexting tersebar. Adanya budaya tersebut membuat remaja perempuan bersikap lebih awas terhadap sexting dengan risiko besarnya yaitu isi dari sexting yang dapat menyebar ke pihak lain. Sejalan dengan Bonilla et al. (2020) yang mengungkapkan bahwa perempuan bertanggung jawab akan reputasinya sendiri ketika melakukan sexting. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Jabodetabek yang melakukan sexting lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak melakukan sexting. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor bagaimana remaja menerima informasi mengenai keamanan dalam dunia maya. Berbagai informasi dapat diterima melalui media sosial. Eksistensi media sosial menjadi ruang utama bagi remaja dalam mengekspresikan diri. Media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Tik-tok, hingga X memberikan kemudahan untuk berbagi konten, termasuk yang bersifat seksual. Platform- platform ini juga memungkinkan remaja untuk melakukan interaksi secara anonim, sehingga membuat mereka merasa lebih bebas dan aman dalam melakukan aktivitas seksual secara daring seperti sexting (Siregar, 2024). Pada konteks ini, remaja yang memiliki sexting risk perception tinggi pun tetap terdorong melakukan sexting karena mereka merasa bahwa sistem anonim mampu mengurangi risiko. Sebagian besar remaja pada penelitian ini

tetap melakukan sexting meskipun memiliki sexting risk perception yang tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sexting risk perception pada remaja rupanya tidak selalu mengartikan bahwa mereka tidak terlibat dalam perilaku sexting. Remaja semakin familiar dengan perilaku sexting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arfiani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa remaja yang melakukan sexting lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak melakukan sexting. Lingkungan sosial dan aktivitas yang dilakukan oleh teman sebaya remaja pada masa kini dapat menjadi alasan remaja merasa terbebani untuk juga melakukan sexting seperti teman-temannya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian oleh Gennari et al. (2025) bahwa peer pressure menjadi salah satu alasan remaja melakukan sexting. Lebih lanjut, penelitian Anjani et al. (2022) juga menjelaskan bahwa adanya tekanan dari lingkungan sosial juga menjadi alasan remaja melakukan sexting. Tekanan dari pasangan remaja rupanya juga membuat remaja tetap melakukan sexting meskipun memiliki persepsi bahwa sexting adalah perilaku berisiko. Apabila dilihat dari faktor sikap, perempuan seringkali merasa terpaksa melakukan sexting karena adanya standar ganda. Sejalan dengan Quesada dalam Gil-Llario et al. (sebagaimana dikutip dalam Anjani et al., 2022) yang menjelaskan bahwa pada hubungan dengan pola patriarki, perempuan dihadapkan pada tuntutan untuk mematuhi perintah pasangan laki-laki. Hal ini menjelaskan bahwa meskipun remaja memiliki pemahaman terhadap risiko, mereka tetap melakukannya karena adanya tekanan, terutama dari pihak yang lebih dominan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa lebih banyak remaja laki-laki yang terlibat dalam perilaku sexting apabila dibandingkan dengan remaja perempuan. Hal ini dapat disebabkan oleh norma sosial yang menciptakan perlakuan berbeda antara remaja laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini didukung dalam penjelasan oleh Pradita (2019), di mana masyarakat cenderung memberikan kelonggaran yang lebih besar kepada remaja laki-laki, sedangkan perempuan diajarkan untuk



menjaga diri lebih ketat. Norma ini berkontribusi pada sikap orangtua yang lebih protektif terhadap anak perempuan, yang pada akhirnya membentuk persepsi risiko yang lebih tinggi terhadap perilaku sexting dan tidak melakukan sexting. Lebih lanjut, penelitian lain menunjukkan bahwa remaja laki-laki cenderung lebih aktif dalam perilaku seksual secara daring dibandingkan perempuan (Harmaini & Novitriani, 2019). Motivasi antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan sexting juga berbeda. Laki-laki cenderung melakukan sexting untuk mendapatkan validasi atau pemenuhan hasrat pribadi, sedangkan perempuan cenderung melakukannya sebagai bentuk komitmen dalam hubungan (Anjani et al., 2022). Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil meta-analisis prevalensi sexting pada remaja oleh Madigan et al. (2018), di mana frekuensi sexting antara perempuan dan laki-laki tidak menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten. Demikian hal ini memperkuat bahwa perbedaan persepsi risiko juga berkaitan erat dengan dorongan motivasional sikap masing-masing gender. Perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi, sikap terhadap sexting mengenai kepercayaan yang dimiliki remaja perempuan, bahwa perempuan yang akan menanggung beban dan kesalahan apabila foto-foto seksi tersebar. Kepercayaan tersebut memberikan remaja perempuan di Jabodetabek penilaian risiko yang lebih tinggi, seperti risiko tersebar dan dilihat orang lain. Sebaliknya, remaja laki-laki di Jabodetabek memiliki sexting risk perception yang lebih rendah karena budaya patriarki yang membuat konsekuensi negatif ditanggung oleh pihak perempuan. Penelitian ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sexting risk perception tinggi pun juga melakukan sexting, dan sexting lebih banyak dilakukan oleh laki-laki.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Metodologis

Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan sexting risk perception antara remaja perempuan dan laki-laki di Jabodetabek. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melihat faktor dan hal-hal lain yang mempengaruhi sexting risk



perception, seperti kawasan tempat tinggal remaja yaitu apakah remaja tinggal pada kawasan urban atau rural, sikap remaja terhadap sexting dan akibat serta tanggung jawabnya. Penelitian ini dilakukan kepada remaja yang berdomisili di Jabodetabek. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam data yang diperoleh, di mana setiap domisili memiliki responden yang jumlahnya tidak merata. Penelitian ini kemudian memiliki keterbatasan data lainnya, yaitu responden yang tidak merata dalam kategori usia dan tingkat pendidikan. Terdapat ketimpangan responden yang signifikan pada salah satu domisili, usia, maupun tingkat pendidikan. Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih melakukan kontrol populasi pada penelitian sehingga faktor sosiodemografi lainnya seperti daerah tempat tinggal dan tingkat pendidikan dapat dilihat dan diteliti. Temuan pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun remaja di Jabodetabek memiliki sexting risk perception yang tinggi, sejumlah besar remaja di Jabodetabek juga tetap melakukan sexting. Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah melihat lebih lanjut faktor lainnya yang mempengaruhi terbentuknya perilaku sexting pada remaja, sehingga diperoleh pemahaman secara komperhensif terkait persepsi dan perilaku sexting pada remaja .

5.3.2 Saran Praktis Terdapat tiga saran praktis yang dapat digunakan sebagai evaluasi untuk penelitian serupa kedepannya berdasarkan hasil penelitian ini, yaitu: 1. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan angka sexting pada remaja yang tinggi. Penelitian ini memberikan edukasi kepada remaja bahwa sexting merupakan kegiatan yang memiliki risiko lebih tinggi apabila dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan, khususnya pada remaja. 2. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat remaja yang masih duduk di bangku SD (usia 10 tahun) sudah melakukan sexting, sehingga dapat dilakukan penyuluhan dan sosialisasi mengenai edukasi seks dan aktivitas seksual di platform digital beserta risikonya, termasuk sosialisasi mengenai UU ITE yang berlaku. Sosialisasi ini perlu dilakukan pada seluruh

REPORT #27607755

tingkat pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.



REPORT #27607755

Results

Sources that matched your submitted document.

● IDENTICAL ● CHANGED TEXT

INTERNET SOURCE		
1.	0.76% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9127/11/11.%20BAB%20IV.pdf	●
INTERNET SOURCE		
2.	0.67% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/9281/10/10.%20BAB%203.pdf	●
INTERNET SOURCE		
3.	0.65% repository.pradita.ac.id https://repository.pradita.ac.id/175/1/Alda%20Christabella%20%28PW%29.pdf	●
INTERNET SOURCE		
4.	0.55% ettheses.uin-malang.ac.id http://etheses.uin-malang.ac.id/73678/1/18410047.pdf	●
INTERNET SOURCE		
5.	0.51% repository.unissula.ac.id http://repository.unissula.ac.id/11120/5/BAB%20I_1.pdf	●
INTERNET SOURCE		
6.	0.47% eprints.upj.ac.id https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6309/10/10.%20BAB%20III.pdf	●
INTERNET SOURCE		
7.	0.46% rama.unimal.ac.id https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/5446/3/BAB_I_FARA_SABRINA.pdf	●
INTERNET SOURCE		
8.	0.45% digilib.uinsa.ac.id http://digilib.uinsa.ac.id/66046/3/Hanif%20Luthfiana_J71217069.pdf	●
INTERNET SOURCE		
9.	0.41% repositori.uma.ac.id https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/26112/1/178320286%20...	●



REPORT #27607755

INTERNET SOURCE

10. **0.36%** eprints2.undip.ac.id

<https://eprints2.undip.ac.id/26036/4/BAB%203.pdf>

INTERNET SOURCE

11. **0.34%** repository.uinsaizu.ac.id

https://repository.uinsaizu.ac.id/28061/1/Vina%20Oktavia_Pengaruh%20Keperc...

INTERNET SOURCE

12. **0.3%** widuri.raharja.info

https://widuri.raharja.info/index.php?title=BAB_I_WIDURI_KKP

INTERNET SOURCE

13. **0.3%** repository.upi.edu

http://repository.upi.edu/33876/12/S_PPB_1304200_Chapter3.pdf

INTERNET SOURCE

14. **0.28%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/39644116/FAKTOR_FAKTOR_YANG_MEMPENGARUH...

INTERNET SOURCE

15. **0.27%** mplk.politanikoe.ac.id

https://mplk.politanikoe.ac.id/images/STATISTIKA/007-Uji_Normalitas_dan_Ho...

INTERNET SOURCE

16. **0.26%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6180/11/11.%20BAB%20IV.pdf>

INTERNET SOURCE

17. **0.25%** repository.stei.ac.id

http://repository.stei.ac.id/2111/5/11160000153_AJENG%20PRISNA%20DJ_2020..

INTERNET SOURCE

18. **0.2%** eprints.upj.ac.id

<https://eprints.upj.ac.id/id/eprint/6310/9/BAB%20III.pdf>

INTERNET SOURCE

19. **0.19%** core.ac.uk

<https://core.ac.uk/download/pdf/333872308.pdf>

INTERNET SOURCE

20. **0.18%** digilib.yarsi.ac.id

<https://digilib.yarsi.ac.id/4858/4/Bab%201%20Pendahuluan.pdf>



REPORT #27607755

INTERNET SOURCE

21. **0.17%** repository.stei.ac.id

<http://repository.stei.ac.id/8152/4/BAB%203.pdf>



INTERNET SOURCE

22. **0.17%** www.priyono.id

<https://www.priyono.id/2023/12/perbedaan-uji-asumsi-regresi-data-cross-sectio..>



INTERNET SOURCE

23. **0.16%** jurnal.wicida.ac.id

<https://jurnal.wicida.ac.id/index.php/sebatik/article/download/2459/905/9457>



INTERNET SOURCE

24. **0.15%** www.academia.edu

https://www.academia.edu/83489910/Studi_eksploratori_perilaku_seksual_onl...



INTERNET SOURCE

25. **0.14%** journal.stiemb.ac.id

<https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/4888/2165/>



INTERNET SOURCE

26. **0.13%** repository.unj.ac.id

<http://repository.unj.ac.id/5056/2/BAB%201.pdf>



● QUOTES

INTERNET SOURCE

1. **0.17%** repositori.uma.ac.id

<https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/26112/1/178320286%20...>

INTERNET SOURCE

2. **0%** widuri.raharja.info

https://widuri.raharja.info/index.php?title=BAB_I_WIDURI_KKP